

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat berpartisipasi secara maksimal bagi masyarakat. Menurut Hidayat & Abdillah (2019) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Dengan demikian, pendidikan menjadi kunci untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Pendidikan Nasional, 2003). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter, bukan hanya capaian akademik.

Pendidikan formal menempatkan sekolah sebagai institusi pendidikan memegang peran sentral dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup afektif dan psikomotorik. Salah satu mata pelajaran yang penting dalam pengembangan wawasan peserta didik adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran sosial.

Pembelajaran IPS dalam praktiknya sering kali dianggap monoton oleh peserta didik karena model pembelajaran yang digunakan cenderung kurang bervariasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriyadi dalam Windasari et al. (2024) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran yang monoton, dimana lebih banyak menggunakan model bersifat konvensional (ceramah) dibandingkan dengan model interaktif. Sebagai hasilnya, peserta didik cenderung pasif dan tidak antusias dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tersebut berdampak negatif pada hasil belajar peserta didik yang cenderung berada di bawah standar yang diharapkan.

Menurut Juniardi et al. (2024), mengatakan bahwa suasana kelas yang positif akan mempengaruhi sikap peserta didik terhadap pelajaran dan semangat mereka untuk mengikuti kegiatan belajar, yang pada gilirannya juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara guru dan peserta didik dalam proses belajar dan mengajar

yaitu dengan cara penerapan model-model pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik lebih aktif dalam memahami materi, berpartisipasi dalam diskusi, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran yang inovatif menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Menurut Asrini (2021), model pembelajaran merupakan pola yang berfungsi sebagai pedoman dalam pendekatan pembelajaran, yang dirancang untuk membantu guru dalam merancang proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memperoleh informasi, gagasan, pengetahuan, keterampilan, pola pikir, serta kemampuan mengekspresikan ide. Sementara itu, menurut Joyce dan Weil dalam Khoerunnisa & Aqwal (2020), model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Berdasarkan uraian mengenai model pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola atau rencana yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran membantu guru dalam merancang kegiatan belajar. Selain itu, model pembelajaran berfungsi untuk membentuk kurikulum dan merancang bahan ajar. Model pembelajaran juga membimbing peserta didik dalam memperoleh informasi, pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir.

Menurut Illahi et al. (2024), mengatakan bahwa dalam kerangka kurikulum merdeka pembelajaran tidak lagi berfokus pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Sebaliknya, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses belajar mereka. Peserta didik didorong untuk lebih aktif (*Student Centered*) dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, menggali materi, serta terlibat dalam diskusi dan kegiatan yang mendorong eksplorasi. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih mendalam dan personal, karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproses dan menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.

Namun demikian, menurut Guci & Illahi (2024) keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sangat bergantung pada peran aktif guru. Guru perlu mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru juga dituntut untuk memberikan umpan balik yang bersifat membangun. Suasana belajar yang mendukung eksplorasi akan sangat membantu dalam mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik.

Model pembelajaran terus berkembang untuk menciptakan proses pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang muncul adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)*. Silberman

(2009) menyatakan bahwa RTE merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif bagi peserta didik untuk berdiskusi tentang berbagai masalah pembelajaran dengan beberapa anak di dalam kelas. Pertukaran tiga anak yang dirotasikan, akan berjalan dengan mudah jika dilengkapi dengan materi pelajaran yang mendukung.

RTE menekankan kerja sama antar peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman. Penerapan RTE memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok kecil. Melalui RTE, peserta didik dapat mengembangkan rasa ingin tahu dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, interaksi yang terjadi mendorong kerja sama yang lebih efektif serta meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Selain pemilihan model pembelajaran yang tepat, penggunaan media pembelajaran juga menjadi salah satu aspek penting dalam kurikulum merdeka. Penggunaan media pembelajaran yang menarik menjadi faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu media yang dapat digunakan adalah *Couple Card*. Menurut Rahmi et al. (2018), *Couple Card* merupakan media berbentuk kartu yang berisikan pertanyaan dan kartu lain berisikan jawaban, sehingga lebih mudah untuk melakukan diskusi. Penggunaan *Couple Card* dalam pembelajaran berbasis RTE dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS.

Penggunaan model pembelajaran yang menarik dan inovatif seperti RTE berbantuan media *Couple Card* juga sesuai dengan prinsip-prinsip dalam ajaran agama Islam. Allah SWT menganjurkan umat manusia untuk menggunakan model pembelajaran yang penuh hikmah dan pelajaran yang baik dalam proses penyampaian ilmu. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ يَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”* (Q.S An-Nahl ayat 125)

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, seorang guru dianjurkan untuk menggunakan model pembelajaran yang bijaksana. Model pembelajaran yang digunakan juga harus menarik perhatian peserta didik agar ilmu yang diajarkan dapat diterima dengan baik. Pengajaran yang baik tidak hanya berfokus pada penyampaian materi semata, tetapi juga mempertimbangkan cara mengajar yang menarik. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada 11 Oktober 2024 di MTsN 1 Kota Pariaman, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran IPS. Dari hasil observasi tersebut terlihat bahwa proses pembelajaran IPS masih lebih banyak berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru mendominasi jalannya pembelajaran dengan

model pembelajaran konvensional dan penjelasan satu arah, sementara peserta didik lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis maupun kreatif, karena interaksi dalam pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Suasana kelas menjadi monoton, sehingga mengurangi peluang peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar.

Selain itu, Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran IIPS. Mereka jarang bertanya, kurang terlibat dalam diskusi, dan tidak memberikan banyak respon terhadap penjelasan guru. Wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru IPS kelas VIII, Ibu Gusnida, S.Pd, pada Oktober 2024, mempertegas temuan ini. Beliau menyampaikan: “Peserta didik cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa memberikan banyak tanggapan. Ketika diberi kesempatan untuk bertanya, hanya sedikit yang mau mengajukan pertanyaan. Mereka masih kurang percaya diri untuk berpendapat atau bertanya.” Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya rasa percaya diri menjadi salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan membuat suasana belajar menjadi monoton serta kurang dinamis.

Selain itu, ditemukan pula bahwa banyak peserta didik kurang memperhatikan saat guru menyampaikan materi. Mereka tampak tidak fokus dan mudah kehilangan konsentrasi selama proses pembelajaran

berlangsung. Wawancara dengan dua siswi kelas VIII, yaitu Kussy dan Tiara, pada bulan Oktober 2024, memperkuat temuan tersebut. Kussy menyatakan: “Kalau pelajaran IPS seringkali ceramah saja, jadi kami cepat bosan. Teman-teman juga jarang bertanya karena malu dan tidak percaya diri.” Sedangkan Tiara menambahkan: “Materi IPS kadang susah dimengerti, soalnya cara mengajarnya kurang menarik. Jadi kami sering susah fokus.” Berdasarkan wawancara ini dapat dipahami bahwa peserta didik sering mengalami kebosanan, sulit berkonsentrasi, dan kesulitan memahami pelajaran karena penyampaian materi yang kurang menarik.

Permasalahan lain yang muncul adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal ini diperkuat oleh data Penilaian Harian (PH) IPS kelas VIII MTsN 1 Kota Pariaman Tahun Pelajaran 2024/2025. Berdasarkan tabel berikut:

Tabel 1. 1
Data Penilaian Harian (PH) Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII
MTsN 1 Kota Pariaman Tahun Pelajaran 2024/2025

No.	Kelas	KKTP	Tuntas	Tidak Tuntas	Jumlah Peserta Didik
1.	VIII.1	78	12	20	32
2.	VIII.2		10	22	32
3.	VIII.3		16	16	32
4.	VIII.4		11	21	32
5.	VIII.5		12	20	32
6.	VIII.6		11	20	31
7.	VIII.7		8	24	32
8.	VIII.8		10	22	32
9.	VIII.9		14	18	32
10.	VIII.10		9	18	27
Jumlah			113	201	314
Persentase			35,99%	64,01%	100%

Sumber: Guru IPS Kelas VIII MTsN 1 Kota Pariaman

Untuk mata pelajaran IPS kelas VIII di MTsN 1 Kota Pariaman, batas ketuntasan ditetapkan pada nilai 78. Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah batas tersebut diwajibkan mengikuti perbaikan (remedial). Berdasarkan Penilaian Harian (PH) tema kedua, dari 314 peserta didik, 113 orang (35,99%) memenuhi KKTP, sedangkan 201 orang (64,01%) belum mencapai KKTP. Dengan kata lain, mayoritas peserta didik belum memenuhi ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII perlu ditingkatkan.

MTsN 1 Kota Pariaman menghadapi tantangan serius terkait banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi IPS. Kesulitan ini muncul karena model pembelajaran yang diterapkan masih cenderung monoton dan kurang interaktif, sehingga membuat proses belajar menjadi kurang menarik bagi peserta didik. Akibatnya, peserta didik sering merasa bosan, kurang termotivasi, dan mengalami kesulitan dalam menangkap konsep-konsep materi yang diajarkan. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga berdampak pada partisipasi aktif mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih kreatif dan bervariasi untuk membantu peserta didik lebih mudah memahami materi.

Melihat permasalahan atau tantangan yang dihadapi oleh guru pada mata pelajaran IPS, maka diperlukan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu upayanya yaitu dengan menerapkan model

pembelajaran yang variatif dan interaktif. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* berbantuan media *Couple Card*. Hal ini dipandang relevan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, mengingat model ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif. Menurut Illahi et al. (2023), kurikulum merdeka sendiri memberi peluang untuk menerapkan pendekatan ini karena mendorong guru menggunakan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dilakukanlah penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* Berbantuan Media *Couple Card* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Ilmu Pengetahuan Sosial.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru (*Teacher Centered*) sehingga kurang melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif
2. Peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran dan tidak banyak aktif bertanya maupun berdiskusi.
3. Peserta didik tidak fokus atau kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi.

4. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran IPS di MTsN 1 Kota Pariaman.
5. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran IPS karena model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu dicantumkan batasan masalah dengan harapan hasil yang diperoleh nanti sesuai dengan apa yang dikehendaki. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* Berbantuan Media *Couple Card* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII di MTsN 1 Kota Pariaman. Penelitian difokuskan pada materi “Dinamika Penduduk” pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batas masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran hasil belajar peserta didik pada *pre-test* sebelum diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* berbantuan media *Couple Card* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di MTsN 1 Kota Pariaman?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar peserta didik pada *post-test* sesudah diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange*

(*RTE*) berbantuan media *Couple Card* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di MTsN 1 Kota Pariaman?

3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* berbantuan media *Couple Card* terhadap hasil belajar peserta didik Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di MTsN 1 Kota Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar peserta didik pada *pre-test* sebelum diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* berbantuan media *Couple Card* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di MTsN 1 Kota Pariaman.
2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar peserta didik pada *post-test* sesudah diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* berbantuan media *Couple Card* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di MTsN 1 Kota Pariaman.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* berbantuan media *Couple Card* terhadap hasil belajar peserta didik Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di MTsN 1 Kota Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* berbantuan media *Couple Card* terhadap hasil belajar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik yang membahas model pembelajaran aktif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama pada mata pelajaran IPS.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran IPS.

b. Bagi peserta didik

Model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* berbantuan media *Couple Card* dapat membantu peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar mereka di mata pelajaran IPS.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mendorong penerapan model pembelajaran yang inovatif, khususnya yang mampu meningkatkan hasil belajar.

d. Bagi peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

e. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian serupa dan dasar pengembangan model pembelajaran aktif di berbagai mata pelajaran.

G. Definisi Operasional

1. *Rotating Trio Exchange (RTE)*

Menurut Silberman (2009), model kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif bagi peserta didik untuk berdiskusi tentang berbagai masalah pembelajaran dengan beberapa anak di dalam kelas. Pertukaran tiga anak yang dirotasikan, akan berjalan dengan mudah jika dilengkapi dengan materi pelajaran yang mendukung. Dalam penelitian ini, RTE

yang dimaksud adalah model pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen, di mana peserta didik dibagi ke dalam kelompok beranggotakan tiga orang. Setiap peserta didik dalam kelompok secara bergiliran dipindahkan ke kelompok lain untuk mendiskusikan pertanyaan atau materi pelajaran, sehingga mereka memperoleh pemahaman dari berbagai sudut pandang.

2. *Couple Card*

Menurut Rahmi et al. (2018), *Couple Card* merupakan media berbentuk kartu yang berisikan pertanyaan dan kartu lain berisikan jawaban, sehingga lebih mudah untuk melakukan diskusi. Dalam penelitian ini, *Couple Card* yang dimaksud adalah media pembelajaran berupa kartu soal dan kartu jawaban yang digunakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Mereka diminta mencocokkan kartu pertanyaan dengan kartu jawaban yang sesuai, kemudian mendiskusikan jawabannya dalam kelompok.

3. Hasil belajar

Menurut Wulandari et al. (2021), hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini, maka perlu dikemukakan sistematika penulisan yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Sistematika penulisannya yaitu:

BAB I Pendahuluan

Sebagai gambaran umum pola pikir secara keseluruhan mengapa melakukan penelitian tersebut yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori

Meliputi landasan teori, penelitian relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Kajian teori digunakan sebagai landasan melakukan penelitian. Penelitian relevan ditulis bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Kerangka berpikir penelitian ini dirancang untuk menggambarkan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe RTE berbantuan media *Couple Card* terhadap hasil belajar, dan hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara dari sebuah karya ilmiah.

BAB III Metode Penelitian

Berisi jenis dan desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas, reliabilitas instrumen, tingkat kesukaran, daya beda soal dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Diuraikan analisis data yang diperoleh dalam penelitian yaitu meliputi: Gambaran hasil *pre-test* dan *post-test*, gambaran pengaruh model kooperatif tipe RTE berbantuan media *couple card* terhadap hasil belajar peserta didik. Selain itu, pada bab ini berisi pembahasan yang menjelaskan keseluruhan hasil penelitian, serta keterbatasan penelitian.

BAB V Penutup

Berisi kesimpulan dari semua rentetan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, selain itu pada bab ini berisi saran yang didasarkan pada perolehan hasil penelitian ini.

